

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1.1.1 Profil Peternakan Terintegrasi Pak Ansor**

Di Kabupaten Bandung sangat banyak sekali dijumpai peternakan ikan maupun ayam dengan jumlah ukuran produksi yang bervariasi, salah satunya adalah usaha ternak lele dan ayam milik Bapak Ansor yang berlokasi di Kp. Sekebalingbing, Desa Cikadut, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung. Pria berkelahiran Majenang, 4 September 1967 ini memiliki konsep peternakan terintegrasi dimana mengkombinasikan pakan konvensional dan maggot dari lalat *BLACK SOLDIERS FLY*. Dengan latar belakang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang mengambil penjurusan desain. Setelah lulus beliau bekerja sebagai desainer pada perusahaan tekstil. Kemudian seiring berkembangnya teknologi, beberapa tahun silam mendapat musibah terkena pemecatan dikarenakan belum menguasai teknologi. Bapak Ansor bukan merupakan warga asli Desa Cikadut melainkan warga pendatang yang kemudian menikah dengan warga asli setempat. Tetapi banyak warga sekitar Desa Cikadut yang segan karena kepedulian beliau terhadap lingkungan sekitar. Untuk tetap menghidupi keluarganya beliau bekerja sebagai Wakil Badan Permusyawaratan Desa di Desa Cikadut, menjadi tukang ojek serta menggeluti hobi bercocok tanam tumbuhan toga serta budidaya ayam dan lele. Karena memiliki latar belakang desain dan juga rasa kepedulian akan alam beliau juga gemar membuat barang bekas untuk dimanfaatkan kembali seperti pot untuk tanaman yang terbuat dari ban bekas.

Usaha peternakan ini dimulai oleh Ansor dari tahun 2016 secara kecil-kecilan dengan modal awal yang didapatkan dari program raksa desa. Berawal dari ternak lele sehingga usahanya terus berkembang sampai pada akhirnya juga merambah ke ternak ayam. Kandang ayam terletak di samping rumah, kebun dekat rumah dan bersebelahan dengan kolam lele. Dalam kesehariannya beliau

merupakan orang yang turut prihatin melihat persoalan lingkungan terutama fenomena sampah yang terjadi di sekitar. Banyak masyarakat khususnya masyarakat sekitar desa cikadut tentang pengolahan sampah yang masih belum efektif, banyak masyarakat yang merasa malu, malas dan bahkan menganggap sampah sebagai hal menjijikkan. Dan proses akhir sampah rata-rata dengan cara dibakar, yang jika dilakukan memiliki dampak negatif pencemaran udara dan penipisan ozon. Sebagai seseorang yang peduli akan lingkungan beliau memiliki ide tentang peternakan terintegrasi yang berawal mula dimulai saat beliau mengikuti sosialisasi tentang lalat *BLACK SOLDIERS FLY* yang diadakan oleh lembaga Dinas Lingkungan Hidup dan mendapat telur lalat untuk dikembangkan sendiri di rumah. Setelah mengetahui manfaat larva *BLACK SOLDIERS FLY* yang dapat dijadikan alternatif terbesit untuk membuat peternakan terintegrasi yang dimana siklusnya terus berputar dan tidak ada sumber daya yang terbuang. Hal yang memotivasi untuk memulai usaha peternakan terintegrasi karena rasa kepedulian beliau terhadap kepedulian lingkungan sekitar karena larva dapat mengurai sampah organik yang berasal dari sampah organik rumah tangga maupun bekas kotoran hewan. Serta dapat meminimalisir biaya pakan konvensional untuk ternak.

### **1.1.2 VISI & MISI**

1. Membereskan tentang lingkungan dengan sistem yang terintegrasi
2. Meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Sampah merupakan masalah klasik bagi setiap orang terutama di Indonesia, karena setiap harinya selalu dihasilkan sepanjang tahun. Untuk di Indonesia sendiri pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa sampah proses alam yang berbentuk padat merupakan sisa yang berasal dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Adapun pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan

berkepanjangan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa timbulan sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun dengan pengelolaan diangkut kemudian dikubur 10%, ditimbun di TPA sebanyak 69%, dibakar 5%, untuk kompos dan didaur ulang 7%, dan sisanya tidak terkelola 7%. Pembuangan yang bermuara di TPA lambat laun akan memenuhi lahan tersebut, sementara lahan TPA di kota besar sudah semakin penuh. Bahkan, untuk mencari lahan TPA baru bukanlah suatu hal yang mudah untuk menampung sampah yang berasal dari masyarakat (kompas.com, 2020). Miskonsepsi tentang istilah TPA sering dijumpai dikalangan masyarakat dimana TPA dianggap memang ditujukan sebagai penampungan sampah yang dihasilkan yang nantinya akan terurai begitu saja, Tetapi pada prinsipnya, sebelum berakhir di TPA, sampah organik dan anorganik harus diolah secara maksimal. Sehingga yang sampai di TPA yaitu hanyalah sisa residu yang memang sulit atau tidak bisa diolah (waste4change.com, 2019).

Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung produksi sampah yang dihasilkan masyarakat Kabupaten Bandung mencapai angka 1.268 ton/hari. Sedangkan, kemampuan pemerintah kabupaten untuk pengangkutan sampah baru 300 ton/hari. Dimana 23,6% yang sudah tertangani dan 76,4% nya belum tertangani dikarenakan kendala armada. (portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com, 2022). Tingginya jumlah sampah yang diangkut ke TPA mengakibatkan beberapa permasalahan dimana pada kenyataanya berbenturan dengan regulasi yang ada. Di dalam Undang-Undang dikatakan bahwa TPA merupakan sebuah tempat penampungan agar aman dari dampak sampah dan tidak mencemari lingkungan. Namun hal tersebut berbeda dari kenyataan yang ada. Muncul masalah masyarakat yang berada di sekitar TPA atau TPS yaitu mereka merasakan dampak langsung dari sampah. *Open dumping* dan *landfill* merupakan sistem yang paling banyak digunakan di Indonesia. Metode *open dumping* telah dilarang dikarenakan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar seperti, meningkatkan resiko kebakaran, longsoran sampah, dan pencemaran air, tanah dan udara di kawasan sekitar TPA. Namun, metode

tersebut masih sering digunakan dikarenakan memiliki biaya yang murah dan kurang tegasnya penerapan regulasi mengenai TPA(unair.ac.id, 2021). Salah satu peristiwa yang pernah terjadi akibat timbunan sampah yaitu tragedi TPA leuwigajah. Dimana diawali dengan ledakan dari tumpukan sampah sepanjang 200 meter dan tinggi 60 meter yang diguyur hujan semalaman serta dipicu juga dengan kandungan gas metan yang terkandung pada tumpukan sampah tersebut. Peristiwa tersebut menelan korban sekitar 157 juta jiwa yang terdiri dari warga kampung cilimus dan kampung pojok(wartaekonomi.co.id, 2022).

Menurut Ansor selaku *ecopreneur* di desa cikadut yang memperhatikan lingkungan mengatakan, bahwa banyak masyarakat khususnya masyarakat sekitar cikadut tentang pengolahan sampah masih belum efektif, banyak masyarakat yang merasa malu, malas dan bahkan menganggap sampah sebagai hal menjijikkan. Padahal dengan menggunakan prinsip M4 (Memilah, Memilih, Mengolah, dan Memanfaatkan) yang juga berdasarkan prinsip pengolahan sampah padat 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sampah itu bisa menjadi sumber keuntungan. Sedangkan pada desa cikadut memiliki potensi ekonomi yang berasal dari segi alam, wisata, seni dan budaya. Desa Cikadut memiliki jumlah penduduk sekitar 8356 dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tamatan SD sejumlah 2985, tamatan SMP sejumlah 1293 dan tamatan SMA sejumlah 1632 (cikadut.desa.id). Berikut merupakan tabel yang berisi data sampah jenis sampah yang ada di Kota Bandung.

**Tabel 1. 1 Komposisi Sampah di Kota Bandung**

| No | Komposisi                        | Rerata        |
|----|----------------------------------|---------------|
|    |                                  | % Berat Basah |
| 1  | Sampah Makanan dan Daun          | 44.51         |
| 2  | Kayu                             | 3.98          |
| 3  | Kertas dan Karton                | 13.12         |
| 4  | Tekstil dan Produk Tekstil(kain) | 4.75          |
| 5  | Karet dan Kulit                  | 2.38          |
| 6a | Botol(Plastik)                   | 0.94          |
| 6b | Gelas(Plastik)                   | 1.30          |

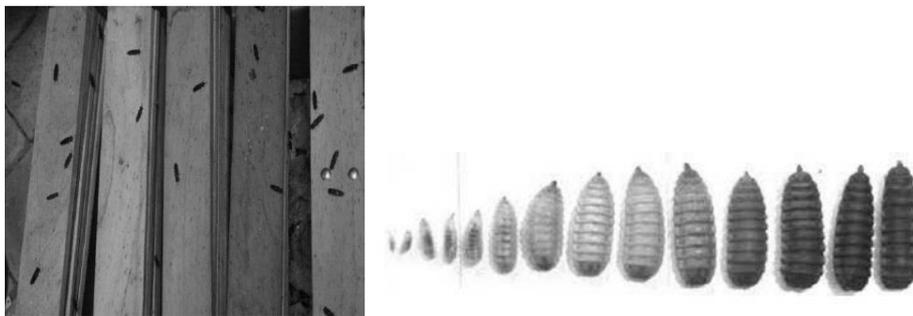
| No          | Komposisi         | Rerata        |
|-------------|-------------------|---------------|
|             |                   | % Berat Basah |
| 6c          | Bungkus(Plastik)  | 6.95          |
| (Sambungan) | Wadah(Plastik)    | 1.95          |
| 6e          | Kantong(Plastik)  | 5.56          |
| 7           | Logam             | 0.90          |
| 8           | Kaca              | 1.45          |
| 9a          | B3 Pampers        | 5.75          |
| 9b          | B3 atau Limbah B3 | 1.82          |
| 10          | Lain-lain         | 4.11          |
| Total       |                   | 100           |

Sumber: PD. Kebersihan Kota Bandung (*bandungresik*), 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi yaitu 44.51% untuk komposisi Sampah Makanan dan Daun, yang dimana sampah tersebut dikatakan tergolong sampah organik. Menurut Monita *et al.* (2017) sampah organik didominasi oleh sampah sisa hasil makanan (produk hewani dan nabati), sayur dan buah, limbah ikan, limbah pertanian dan perkebunan, limbah kayu, daun-daunan, serta kotoran hewan dan manusia. Apabila sampah organik tersebut tidak ditangani dengan baik dapat menjadi sumber penyebab penyakit, gas metan yang dihasilkan mencemari udara dapat menyebabkan pemanasan global serta dapat menimbulkan bau busuk, dan sumber pencemar yang menghasilkan limbah berupa cairan yang dapat mencemari air tanah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) jumlah timbulan sampah/limbah yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan lahan untuk Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), sehingga diperlukan suatu penanganan dan pengolahan sampah kota yang tepat agar volume sampah yang dibuang ke TPA dapat berkurang. Kemudian, menurut Shelomi (2020) pengelolaan sampah pada sudut pandang ekonomi dapat menghabiskan uang dan sumber daya yang ada, dimana dimulai dari proses pengumpulan sampah, pengangkutan, memproses melalui pembakaran, pengomposan atau paling umum yaitu penimbunan. Tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik juga berdampak terhadap minat wisatawan yang ingin berkunjung. Sehingga,

mengurangi kemungkinan bertambahnya pendapatan. Sampah atau limbah yang kita tahu merupakan sisa hasil produksi, ternyata di dalamnya terdapat nutrisi yang masih terkunci jika tidak dimanfaatkan dengan baik.

Banyak upaya yang dilakukan dalam menangani limbah organik. Salah satu bentuk pengelolaan limbah organik adalah pembuatan pupuk organik yang dapat mengurangi jumlah limbah sekaligus menciptakan nilai ekonomi dari limbah (Gesriantuti *et al.*, 2017). Selain itu upaya lain menurut Afkar *et al* (2020) yaitu mengubah sampah organik menjadi bioenergi yang saat ini gencar dilakukan, yaitu dengan memanfaatkan budidaya maggot *BLACK SOLDIERS FLY* menggunakan metode fermentasi sampah organik sebagai media pakan. Menurut Nguyen *et al.* (2015) larva atau maggot *BLACK SOLDIERS FLY* merupakan strategi inovatif dan salah satu metode yang berkelanjutan dalam mengurangi jumlah beban timbunan sampah yang menumpuk di TPA. Maggot *BLACK SOLDIERS FLY* merupakan larva dari siklus lalat *BLACK SOLDIERS FLY* yang terlihat seperti tawon yang selama masa hidupnya mengkonsumsi makanan organik, seperti sampah organik. Inovasi ini juga dapat membantu permasalahan timbunan sampah, dimana sekitar 750 kg maggot dapat mengurai 2 ton sampah organik dalam waktu 2-3 minggu(kemensos.go.id, 2021). Untuk gambar lalat *BLACK SOLDIERS FLY* dan maggot *BLACK SOLDIERS FLY* dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1. 1 Lalat dan Maggot BSF**

*Sumber: hanim et al., 2021*

Selain dapat mereduksi sampah organik, manfaat lain yaitu dapat dijadikan sebagai pakan dari hewan ternak seperti ikan dan lainnya, karena pada maggot

*BLACK SOLDIERS FLY* sendiri memiliki harga yang relatif murah sehingga merupakan sebuah kabar gembira bagi para peternak, petani dan masyarakat luas. Serta penggunaan larva sebagai bahan pakan dapat mempercepat kenaikan bobot ternak (agroindonesia.co.id, 2020). Hal itu dikarenakan , maggot memiliki protein yang sangat tinggi dan memiliki kandungan protein 41%-42% (Aini *et al.*, 2018). Kemudian, kelebihan lain yang dimiliki maggot adalah memiliki kandungan antimikroba dan anti jamur, sehingga apabila dikonsumsi oleh ikan atau hewan ternak akan meningkatkan daya tahan tubuh dari serangan penyakit bakterial dan jamur(Afkar *et al.*, 2020).

Dimana pada indonesia sendiri menurut direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) I Ketut Diarmita menilai perlu untuk melakukan pengembangan pakan yang berasal dari produksi mandiri oleh kelompok maupun masyarakat secara berkelanjutan menggunakan bahan pakan lokal. Dimana persentase komposisi makanan unggas pada umumnya didominasi oleh 50% jagung, 10% dari bahan lokal lain, dan sisanya 30-40% masih menggunakan bahan pakan impor (industry.co.id, 2020). Harga ayam pada belakangan ini naik sekitar Rp 1.224 dari harga aslinya dan diperkirakan akan meningkat hingga akhir tahun. Ekonom INDEF Eko Listiyanto mengatakan, kenaikan harga tersebut diakibatkan dengan tingginya permintaan seiring dimulainya aktivitas roda ekonomi yang mulai bergerak kembali dan juga faktor harga pakan ternak yang terus naik (liputan6, 2021) . Menurut Abro *et al.* (2020) dengan menggunakan inovasi pakan serangga maggot *BLACK SOLDIERS FLY* sebagai media pakan ternak maka akan membantu kebutuhan swasembada pakan karena dapat menjadi pengganti pakan impor konvensional dan pupuk organik sehingga membantu menghemat mata uang asing di negara berkembang. Serta menurut Dortmans *et al.* (2017:2) residu sisa proses pengolahan dengan *BLACK SOLDIERS FLY* merupakan material yang mirip dengan kompos, mengandung nutrisi dan unsur organik, dan ketika digunakan di pertanian dapat membantu mengurangi penipisan nutrisi tanah .

Melihat dari fakta tersebut, untuk mengatasi permasalahan sampah serta keberlanjutan lingkungan, Anzor selaku pelaku pengusaha yang peduli akan lingkungan di desa cikadut mulai menerapkan pemilahan sampah pada masyarakat sekitar yang nantinya sampah organik dialokasikan, kemudian dimanfaatkan untuk sistem terintegrasi berbasis teknologi maggot *BLACK SOLDIERS FLY* untuk pakan pada ternak ayam yang dimulai secara kecil-kecilan dari program reksadana. Menurut Schaltegger (2002: 47) *ecopreneurship* dapat diartikan sebagai kewirausahaan yang melihat melalui lensa lingkungan. *ecopreneurship* ditandai dengan beberapa aspek kegiatan entrepreneurial yang kurang berorientasi terhadap sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih terfokus pada inisiatif pribadi dan keterampilan entrepreneurial orang atau tim untuk mewujudkan keberhasilan pasar dengan inovasi lingkungan. Penerapan pemilahan sampah organik yang kemudian dijadikan sumber makanan untuk larva *BLACK SOLDIERS FLY* dapat menjadi alternatif penumpukan sampah yang di TPS sekitar desa cikadut atau bahkan TPA Kota Bandung yang merupakan lokasi pembuangan titik terakhir, dimana 44.5% di dominasi oleh sampah organik. Serta penggunaan larva *BLACK SOLDIERS FLY* sebagai pakan dari hewan ternak menghasilkan nilai ekonomi yang juga menjadi salah satu alternatif pembelian pakan ternak konvensional. Menurut Klimova dan Zlek (2011:2) peran *ecopreneur* bagi perusahaan dan negara, tidak hanya mengandalkan biaya yang rendah sebagai keunggulan kompetitif, Tetapi menggunakan teknologi, layanan dan proses lingkungan yang baru dan inovatif akan menjadi sumber yang lebih penting dari keunggulan kompetitif. Keberlanjutan sistem ekonomi dalam jangka panjang tidak hanya bergantung pada pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga pada aspek ekologi dari pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang larva dari lalat *BLACK SOLDIERS FLY* pada peternakan terintegrasi untuk membantu mengurangi sebagian sampah organik yang berlandaskan *ecopreneurship*. Jika teknologi ini digunakan dalam skala besar berapa banyak larva yang dibutuhkan agar dapat mengurangi jumlah timbunan sampah di TPA dan berapa nilai ekonomi yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan taraf

perekonomian di desa cikadut sehingga terciptanya lingkungan yang berkelanjutan. Terkait permasalahan dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada peternakan terintegrasi menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY* Desa Cikadut dengan judul “**PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DENGAN MENGGUNAKAN LALAT BSF UNTUK MENGHASILKAN *SUSTAINABILITY ENVIRONMENT* (Studi Pada Desa Cikadut)**”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa sampah merupakan hal yang cukup serius untuk diperhatikan, dan di kota maupun Kabupaten Bandung memiliki permasalahan sampah yang tinggi dan terus meningkat. Dimana apabila dalam penanganannya tidak diolah dengan baik maka dapat menimbulkan kerugian bagi lingkungan sekitar. Maka dari itu diperlukan pengolahan yang tepat agar dapat terciptanya keberlanjutan lingkungan. Sehingga disini merupakan kesempatan bagi para pelaku *ecopreneur* untuk berkiprah. Dengan kehadiran ide peternakan terintegrasi dengan memanfaatkan lalat *BLACK SOLDIERS FLY* yang dilakukan sangat membantu dalam mengatasi permasalahan lingkungan terutama sampah yang ada di desa cikadut, dimana dapat merubah barang yang tidak bernilai yaitu sampah menjadi pakan maggot *BLACK SOLDIERS FLY* yang nantinya bisa menjadi pakan hewan ternak dan kompos untuk lahan pertanian.

Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar peternakan terintegrasi yang menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY* dalam mengurangi volume timbunan sampah yang ada di TPA agar terwujudnya lingkungan yang berkelanjutan, mengetahui berapa nilai yang dihasilkan dari pengolahan sampah yang telah dilakukan menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY* terhadap perekonomian agar dapat meningkatkan

taraf ekonomi dan mengetahui bagaimana penerapan sistem *waste management* pada peternakan terintegrasi . Mengingat desa cikadut memiliki potensi dari segi alam, peternakan, dan pertanian yang jika dimanfaatkan dengan baik akan menjadi sumber pendapatan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar volume timbunan sampah yang berada di TPA yang dapat dikurangi dengan adanya peternakan terintegrasi menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY*?
2. Bagaimana nilai ekonomi yang dihasilkan dari *output* pengolahan sampah menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY*?
3. Bagaimana penerapan konsep *Waste Management: Reduce, Reuse, Recycle* terhadap lingkungan yang telah dilakukan pada peternakan terintegrasi menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar volume timbunan sampah pada TPA yang dapat dikurangi dengan adanya peternakan terintegrasi menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY*.
2. Untuk mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan dari *output* pengolahan sampah menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY*.
3. Mengetahui hasil penerapan konsep *Reduce, Reuse, Recycle* terhadap lingkungan pada peternakan terintegrasi menggunakan teknologi lalat *BLACK SOLDIERS FLY*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya:

### **1.5.1 Aspek Praktis**

1. Bagi pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadi solusi pemecahan masalah sampah serta untuk meningkatkan kualitas ekonomi.
2. Dapat menjadi landasan untuk siapapun menjadi pelaku usaha yang peduli akan lingkungan.

### **1.5.2 Aspek Akademis**

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan dan aspek teoritis yaitu, diharapkan dapat menerapkan teori-teori yang telah diteliti mengenai penerapan manfaat lalat *BLACK SOLDIERS FLY* untuk pakan ternak, pengurangan sampah dan untuk menambah nilai ekonomi.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang ingin menggunakannya sebagai bahan pertimbangan atau referensi dalam kegiatan penelitian atau karya ilmiah yang lain.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pelaku usaha *ecopreneur* peternakan terintegrasi yang berada di Desa Cikadut Kabupaten Bandung.

### **1.6.2 Batasan Responden**

Penelitian ini mempunyai target responden yaitu pelaku usaha *ecopreneur* peternakan terintegrasi yang berada di Desa Cikadut Kabupaten Bandung.

### **1.6.3 Periode Penelitian**

Pada penelitian yang telah dilakukan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pengambilan data dan analisis data. Metode wawancara, observasi dan dokumentasi kepada responden untuk mengambil data. Kemudian setelah data terkumpul akan dilakukan analisis.

## **1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi pada skripsi ini maka sistematika penulisan tugas akhir pada penelitian ini adalah:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan membahas mengenai teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Isi bab ini meliputi teori dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan membahas mengenai metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Isi bab ini meliputi

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, mengolah data dan beserta analisisnya.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini menyajikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran berdasarkan hasil dari penelitian.